

**ANALISIS PERAN PENTAHELIX DALAM PENGEMBANGAN
KAMPUNG EKOWISATA KERANGGAN**Kent Audrey^{1*}, Sri Pujiastuti²^{1,2} Universitas Praditae-mail: kent.audrey@student.pradita.ac.id, sri.pujiastuti@pradita.ac.id

Received: 17/09/2025; Revised: 09/11/2025; Accepted: 24/11/2025

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the pentahelix model in the development of the Keranggan Ecotourism Village in South Tangerang City. The study used a descriptive qualitative approach with a case study method, where data were obtained through interviews, observations, and documentation studies. Informants were selected using a purposive sampling technique involving POKDARWIS members, government representatives, business actors, academics, and tourists. The results show that the pentahelix implementation is already underway through contributions from the government, community, private sector, academics, and the media. The Community Empowerment Group (POKDARWIS) plays a key role in mobilizing the community and liaising between stakeholders. The government has provided training, outreach, and promotion, but infrastructure support remains limited. The private sector contributes through CSR programs, although these are still short-term. Academics are involved in research and technological innovation, but lack ongoing support. The media plays a role in promotion, but communication strategies and destination branding are inconsistent. The main obstacles lie in the imbalanced roles between stakeholders, the lack of external networks, and the weakness of an integrated promotional strategy. This study suggests the need for stronger synergy between stakeholders by expanding government support, strengthening community capacity, building sustainable public-private partnerships, and optimizing the roles of academics and the media.

Keywords: Pentahelix, Ecotourism, Collaboration, POKDARWIS, Keranggan Village

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia karena mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan nasional, penciptaan lapangan kerja, serta pelestarian budaya lokal (Iskandar et al., 2025; Saputra et al., 2024). Selain sebagai penggerak ekonomi, pariwisata juga berperan dalam memperkuat identitas bangsa melalui promosi budaya, tradisi, dan nilai kearifan lokal (Herlianti & Sanjaya, 2022; Sudi et al., 2025). Namun, pertumbuhan pariwisata yang tidak terkendali juga menimbulkan sejumlah persoalan, seperti kerusakan lingkungan, meningkatnya kemacetan, degradasi nilai budaya, serta tekanan berlebih terhadap infrastruktur dan sumber daya lokal (Vagena, 2021). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata di Indonesia

perlu diarahkan pada konsep berkelanjutan yang menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Model pentahelix, yang menekankan pentingnya kerja sama antara lima unsur utama yaitu pemerintah, akademisi, bisnis/swasta, komunitas, dan media (Amin et al., 2025; Sukri et al., 2023; Karta et al., 2024) yang mulai banyak digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Kelima komponen ini dianggap sebagai pilar utama yang harus bekerja sama, dalam membangun destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing (Koby, 2025). Media mempublikasikan dan menyebarkan informasi, pemerintah mengatur dan memfasilitasi kebijakan, swasta investasi dan menyumbang modal, komunitas bertindak sebagai penggerak dan penerima manfaat langsung, dan akademisi memberikan penelitian ilmiah dan inovasi (Mansyur et al., 2024). Kolaborasi ini meningkatkan pengembangan destinasi wisata dan menciptakan pembagian peran yang jelas.

Kampung Ekowisata Keranggan yang berlokasi di Kelurahan Keranggan, Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan (Aprillia et al., 2020) merupakan salah satu contoh destinasi yang potensial untuk dikembangkan melalui pendekatan pentahelix. Hutan bambu, aliran sungai kecil, lahan persawahan yang produktif, dan praktik pertanian organik adalah sumber daya alam yang luar biasa di daerah ini, yang dapat menjadi daya tarik wisata alam. Selain itu, ada banyak program wisata yang mendidik masyarakat, seperti pelatihan pengelolaan sampah, budidaya maggot, pertanian ramah lingkungan, dan jelajah hutan dan wisata air (Wahyu & Sari, 2025). Kampung Keranggan memiliki banyak keuntungan, karena tidak hanya menawarkan pengalaman rekreasi tetapi juga pendidikan yang sesuai dengan tren ekowisata kontemporer.

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah menelaah penerapan model pentahelix dalam pengembangan ekowisata di berbagai daerah, seperti Desa Tanjung Luar (Khotimah et al., 2024), Ampiang Parak (Coirala, 2022), maupun Desa Taro (Diwyarthi et al., 2024), sebagian besar fokus penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek konservasi alam, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian budaya lokal di wilayah pedesaan. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik menyoroti penerapan model pentahelix pada konteks ekowisata perkotaan seperti Kampung Ekowisata Keranggan yang berada di kawasan metropolitan Tangerang Selatan.

Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) dalam memahami bagaimana sinergi multipihak dapat berjalan secara efektif di wilayah urban yang memiliki dinamika sosial, ekonomi, dan ekologis berbeda dibanding desa wisata tradisional. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada fokus analisisnya terhadap keseimbangan peran antara unsur pentahelix di ekowisata berbasis komunitas perkotaan, serta kontribusinya dalam memperkuat model kolaboratif bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan metropolitan.

Dalam implementasinya, sejumlah bentuk kolaborasi antarunsur telah berjalan di Kampung Ekowisata Keranggan. Pemerintah daerah berperan dengan memberikan pelatihan terkait pengelolaan daya tarik wisata dan tata kelola lingkungan, sekaligus mendorong promosi melalui kerja sama dengan berbagai pihak. Dari sisi komunitas, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) menjadi penggerak utama yang berfungsi sebagai mediator antara masyarakat lokal dan stakeholder lain, sekaligus mengedukasi warga agar mendukung program wisata

yang dijalankan (Syahputra & Suryaningsih, 2023). Sektor swasta turut mengambil bagian melalui program tanggung jawab sosial perusahaan, khususnya dalam mendukung pengelolaan lingkungan dan penguatan fasilitas pendukung. Akademisi juga memiliki kontribusi melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan berbasis riset, termasuk pengenalan inovasi teknologi ramah lingkungan. Adapun media, baik lokal maupun nasional, telah berperan dalam menyebarkan informasi mengenai kegiatan yang berlangsung, sehingga membantu meningkatkan visibilitas destinasi wisata ini.

Namun, di Kampung Ekowisata Keranggan, kelompok pentahelix masih menghadapi banyak tantangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak Kampung Keranggan, dapat diketahui bahwa dukungan dari pemerintah belum cukup baik, terutama dalam hal bantuan secara nyata seperti pembangunan fasilitas dan tempat rekreasi. Meskipun ada perintah, lembaga pendidikan tidak memberikan pelatihan yang terus-menerus, sehingga sulit munculnya destinasi wisata baru. Selain itu, masih banyak pekerjaan yang harus dikerjakan oleh sektor swasta, terutama karena tidak ada kebijakan yang tetap dari pemerintah. Selain itu, media dan masyarakat setempat juga belum berhasil mempromosikan Kampung Keranggan kepada masyarakat luas. Akibatnya, Kampung Keranggan masih kurang dikenal di berbagai daerah. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa kerja sama saat ini belum seimbang dan perlu diperbaiki.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan utama yaitu menganalisis implementasi pentahelix dalam pengembangan ekowisata di Kampung Keranggan, termasuk bentuk kontribusi masing-masing unsur. Kedua menganalisis faktor penghambat serta pendorong dari penerapan pentahelix pada masing-masing unsur. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang cara-cara yang digunakan untuk menerapkan pentahelix di destinasi ekowisata berbasis komunitas. Selain itu, hasilnya juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, pelaku usaha, akademisi, komunitas, dan media untuk membangun lebih banyak kerja sama. Pendekatan pentahelix ideal diharapkan dapat menjadikan Kampung Ekowisata Keranggan sebagai destinasi wisata dan model pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan metropolitan.

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Belakangan penerapan model pentahelix kerap dijadikan acuan dalam pengembangan ekowisata di Indonesia. Studi di Desa Tanjung Luar menunjukkan bahwa tradisi lokal Nyalamaq tidak hanya mampu dipertahankan, tetapi juga dikembangkan menjadi daya tarik wisata melalui kolaborasi unsur pentahelix (Khotimah et al., 2024). Pendekatan yang sama juga terlihat dalam pengelolaan konservasi penyu di kawasan Ampiang Parak, Pesisir Selatan (Coirala, 2022), di mana kerja sama lintas pihak memungkinkan pelestarian lingkungan berjalan seiring dengan pengembangan pariwisata. Pentahelix di Desa Taro bahkan mendukung peran perempuan dalam menjaga wisata budaya (Diwyarthi et al., 2024). Sementara itu, penanganan kawasan mangrove di Batam menunjukkan bahwa partisipasi pemerintah, swasta, komunitas, akademisi, dan media sangat penting untuk mendorong pariwisata berbasis konservasi (Silitonga et al., 2023).

Selain berfokus pada konservasi alam dan budaya, beberapa penelitian lain menekankan peran pentahelix dalam pemberdayaan masyarakat. Kajian di Desa Wisata Bonjeruk, Lombok Tengah, menegaskan bahwa keterlibatan berbagai unsur merupakan faktor kunci keberhasilan pariwisata berbasis komunitas (Pribadi & Setiawan, 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian di Pantai Santen, Banyuwangi, yang menggabungkan kegiatan konservasi penyu dengan pengelolaan sampah berbasis komunitas (Sari et al., 2024). Di Sawendui, Kepulauan Yapen, pentahelix digunakan untuk mendukung konservasi burung cenderawasih (*Paradisaea minor jobiensis*) sekaligus membuka peluang ekowisata (Cita et al., 2025). Penelitian di Batu, Jawa Timur, juga memperlihatkan bahwa pengembangan desa wisata di wilayah perkotaan tetap memerlukan sinergi antar unsur agar keberlanjutan dapat terjaga (Noviana et al., 2025). Dari berbagai kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa keseimbangan peran dalam pentahelix menjadi kunci keberhasilan pengelolaan ekowisata, yang sekaligus menjadi pembanding bagi kondisi di Kampung Ekowisata Keranggan yang masih menghadapi sejumlah kendala kolaborasi.

Berdasarkan tinjauan pustaka, tampak bahwa penerapan model pentahelix dalam konteks ekowisata telah dikaji di berbagai daerah dengan fokus dan hasil yang beragam. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berpusat pada wilayah pedesaan atau kawasan konservasi, sedangkan penerapannya di kawasan urban belum banyak dieksplorasi. Untuk memperjelas posisi penelitian ini, perbandingan antara beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan di Kampung Ekowisata Keranggan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini

No.	Peneliti & Tahun	Lokasi Penelitian	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Perbedaan dengan Penelitian
1	Khotimah et al., (2024)	Desa Tanjung Luar, Lombok Timur	Pelestarian tradisi lokal berbasis pentahelix	Kolaborasi mendukung konservasi budaya Nyalamaq	Berfokus pada konteks pedesaan dan budaya lokal
2	Coirala (2022)	Ampiang Parak, Pesisir Selatan	Pentahelix dalam konservasi penyu berbasis ekowisata	Kolaborasi efektif menjaga kelestarian satwa	Fokus konservasi alam, belum menyentuh wilayah urban
3	Diwyarthi et al., (2024)	Desa Taro, Gianyar	Peran perempuan dalam wisata budaya	Keterlibatan perempuan memperkuat nilai sosial pentahelix	Fokus gender dan budaya, bukan keseimbangan antarunsur
4	Silitonga et al. (2023)	Batam	Kemitraan pentahelix	Pentahelix mendorong	Fokus kebijakan dan

			dalam mangrove ecotourism	konservasi lingkungan berbasis kebijakan	konservasi, bukan kolaborasi multipihak di perkotaan
5	Penelitian ini (Audrey & Pujiastuti, 2025)	Kampung Ekowisata Keranggan, Tangerang Selatan	Penerapan pentahelix dalam ekowisata berbasis komunitas perkotaan	Menunjukkan ketimpangan peran antar unsur dan perlunya sinergi multipihak yang seimbang	Fokus pada konteks ekowisata urban dengan pendekatan kolaborasi lintas aktor yang belum banyak dikaji

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2025

Melalui tabel tersebut, terlihat bahwa penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dengan riset terdahulu, karena berfokus pada implementasi model pentahelix dalam konteks ekowisata perkotaan berbasis komunitas. Pendekatan ini tidak hanya mengidentifikasi kontribusi masing-masing aktor, tetapi juga menganalisis keseimbangan dan dinamika kolaborasi antar unsur pentahelix dalam mendukung keberlanjutan ekowisata di kawasan metropolitan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memahami implementasi model pentahelix dalam pengembangan ekowisata di Kampung Ekowisata Keranggan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena sosial secara kontekstual (Kusumastuti et al., 2025; Fiantika et al., 2022), khususnya terkait keterlibatan lima unsur utama, yaitu pemerintah, akademisi, bisnis, media, dan komunitas. Sifat deskriptifnya memungkinkan penyajian kondisi aktual secara sistematis (Muhardi, 2025), sehingga penelitian dapat menangkap dinamika lokal, bentuk kolaborasi, serta tantangan dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan (Annamalah, 2024). Penentuan informan dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan tertentu agar sesuai dengan fokus penelitian (Tajik et al., 2024; Machali, 2021). Jumlah informan ditetapkan sebanyak lima orang, terdiri dari anggota POKDARWIS, wisatawan, serta perwakilan pemerintah. Jumlah ini dipandang memadai karena dalam penelitian kualitatif, saturasi data dapat tercapai dengan wawancara relatif sedikit, tergantung homogenitas sampel dan tujuan penelitian (Hennink & Kaiser, 2022). Variasi informan juga dimaksudkan untuk mendukung triangulasi sumber data (Morgan, 2024), sehingga temuan menjadi lebih valid dan komprehensif. Lokasi penelitian berada di Kampung Ekowisata Keranggan, Kota Tangerang Selatan, yang aktif mengembangkan ekowisata berbasis partisipasi masyarakat. Aktivitas seperti susur sungai, edukasi pertanian organik, dan jelajah hutan dikelola secara kolaboratif, sementara program lain seperti pengelolaan sampah, seni tradisional, kerajinan, CSR, serta riset akademik masih dalam tahap penguatan.

Penelitian dilaksanakan pada Juli–Agustus 2025 melalui wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumentasi (Haki & Prahastiwi, 2024; Ardiansyah et al., 2023; Xu et al., 2025; Pahleviannur et al., 2022). Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui tiga tahapan: reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan untuk menyeleksi data yang relevan (Mezmir, 2020), penyajian data disusun dalam bentuk narasi atau tabel agar lebih mudah dipahami (Nurhaswinda et al., 2025), sedangkan kesimpulan ditarik dengan mengaitkan pola-pola temuan dengan teori maupun studi terdahulu (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang peran pentahelix dalam mendukung keberlanjutan ekowisata di Kampung Keranggan. Setiap transkrip wawancara dibaca berulang kali untuk menemukan pola makna, kemudian diklasifikasikan sesuai unsur pentahelix (pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media). Setelah itu, dilakukan proses triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen pendukung guna memastikan keabsahan data. Pendekatan ini digunakan agar hasil analisis bersifat transparan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis. Pertama, jumlah informan yang terlibat relatif sedikit karena disesuaikan dengan prinsip *data saturation* dalam penelitian kualitatif. Kedua, ruang lingkup penelitian hanya berfokus pada satu lokasi, yaitu Kampung Ekowisata Keranggan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke seluruh destinasi ekowisata di Indonesia. Ketiga, keterbatasan waktu penelitian membatasi pendalaman observasi terhadap dinamika antaraktor secara longitudinal. Meskipun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi validitas temuan karena data telah melalui proses triangulasi dan verifikasi secara menyeluruh.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi, implementasi pentahelix di Kampung Ekowisata Keranggan terlihat dari kolaborasi antar unsur dalam berbagai program. Berikut rangkuman kontribusi masing-masing unsur pentahelix.

Tabel 2. Bentuk Peran unsur Akademisi dalam Pengembangan Kampung Ekowisata Keranggan (Sumber: Hasil olahan peneliti, 2025)

Komponen	Bentuk	Mitra
Akademisi	Memberikan workshop kepada masyarakat lokal terkait dengan tata cara pengelolaan <i>homestay</i>	Universitas Pelita Harapan
	Melaksanakan <i>Tridharma</i> yaitu Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan, serta Pengabdian kepada Masyarakat	20 Perguruan Tinggi di Tangerang Selatan
	Pelatihan energi terbarukan	Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)
	Pembuatan panel surya & baterai sebagai sarana edukasi energi	Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

	berkelanjutan	
--	---------------	--

Tabel 2 menggambarkan implementasi peran akademisi dalam pengembangan Kampung Ekowisata Keranggan. Bentuk kontribusi yang diberikan meliputi workshop pengelolaan homestay, pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi, pelatihan energi terbarukan, hingga pembuatan panel surya dan baterai sebagai sarana edukasi energi berkelanjutan. Mitra yang terlibat dalam kegiatan tersebut antara lain Universitas Pelita Harapan, 20 perguruan tinggi di Tangerang Selatan, serta Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus POKDARWIS, unsur akademisi berperan penting dalam transfer pengetahuan dan inovasi teknologi ramah lingkungan di Kampung Ekowisata Keranggan. Bapak Abdul Basyith, Sekretaris POKDARWIS, menjelaskan bahwa:

“Lokasi kami dekat dengan BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional), sehingga kami mendapat pelatihan dari peneliti BRIN. Kami mengusulkan pembangunan energi ramah lingkungan, lalu BRIN membuat panel surya beserta baterainya sebagai edukasi masyarakat. Ke depan, kami juga berencana mengolah aliran sungai menjadi sumber energi, tetapi biayanya tinggi. Konsepnya sudah disiapkan.” (Wawancara, 9 Agustus 2025).

Keterlibatan BRIN dan akademisi lainnya menjadi wujud konkret dari kolaborasi penelitian terapan yang memperkuat pengembangan ekowisata berbasis teknologi. Peran akademisi tidak hanya dalam bentuk penelitian, tetapi juga pendampingan masyarakat agar memiliki kesadaran terhadap prinsip konservasi dan efisiensi energi. Dengan demikian, kolaborasi ini menegaskan fungsi akademisi sebagai fasilitator transfer ilmu dan inovator dalam model pentahelix pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

Tabel 3. Bentuk Peran unsur Bisnis dalam Pengembangan Kampung Ekowisata Keranggan

Komponen	Bentuk	Mitra
Bisnis	Membangun “Kampung UMKM”, dengan tujuan pengembangan UMKM di masyarakat pedesaan.	PT PLN
	Pembelian alat-alat produksi UMKM seperti mesin potong singkong, kompor	PT PLN
	Pelatihan berbasis UMKM seperti pelatihan pengemasan	PT PLN
	Penanaman bibit pohon bambu di pinggir Sungai Cisadane	Bank Mizuho
	Pelatihan berbasis pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus seperti pembuatan kerajinan,	Bank CNBC

	kesenian	
	Program “Desa Berdaya” yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dan lingkungan di Kampung Keranggan	PT Paragon
	Pelatihan pengelolaan sampah dan pembuatan Bank Sampah dan budidaya maggot	PT Paragon
	Pemberian santunan kepada anak-anak yatim piatu dan fakir miskin di Kampung Keranggan berupa sembako	JNE
	Pemberian dana dalam pembangunan Mushola	JNE
	Pembuatan incinerator untuk mengolah sampah non-organik	Wardah Cosmetics

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2025

Tabel 3 menunjukkan implementasi peran unsur bisnis dalam pengembangan Kampung Ekowisata Keranggan. Bentuk kontribusi yang diberikan mencakup pembangunan “Kampung UMKM”, penyediaan alat produksi, pelatihan berbasis UMKM, hingga kegiatan penanaman pohon bambu dan edukasi anak-anak. Selain itu, terdapat program pemberdayaan perempuan dan lingkungan, pengelolaan sampah berbasis maggot, bantuan sosial bagi anak yatim piatu serta masyarakat kurang mampu, pembangunan fasilitas ibadah, hingga inovasi pengolahan sampah non-organik. Mitra yang terlibat antara lain PT PLN, Bank Mizuho, Bank CNBC, PT Paragon, JNE, dan Wardah Cosmetics.

Sektor bisnis berperan strategis dalam pengembangan Kampung Ekowisata Keranggan melalui dukungan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang diarahkan pada pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Basyith, kerja sama dengan perusahaan swasta telah memberikan dampak nyata bagi masyarakat, khususnya dalam penyediaan sarana pengelolaan sampah dan infrastruktur produktif:

“Kami memiliki fasilitas bank sampah dan budidaya maggot di tengah kampung, yang dibangun melalui kerja sama CSR Paragon Corps lewat program Desa Berdaya. Kami mengajukan proposal untuk membangun bank sampah, kandang maggot, dan incinerator. Sampah yang tidak dapat dimanfaatkan dibakar menggunakan incinerator, yang menghasilkan uap air tanpa asap karbon.” (Wawancara, 9 Agustus 2025).

Lebih lanjut, Bapak Ahmad Maulana menjelaskan bahwa kolaborasi dengan pihak swasta tidak hanya terbatas pada penyediaan fasilitas, tetapi juga pada pendampingan keberlanjutan program:

“Contohnya, kami pernah mendapatkan dukungan dari Wardah Cosmetics berupa pembangunan Rumah Produktif dan penyediaan insinerator. Rumah Produktif ini menjadi pusat kegiatan masyarakat untuk mengelola sampah organik melalui budidaya maggot dan mendaur ulang sampah non-organik menjadi produk bernilai ekonomi.” (Wawancara, 10 Agustus 2025)

Kolaborasi antara POKDARWIS dan sektor swasta ini memperlihatkan penerapan prinsip keberlanjutan dalam kerangka ekonomi sirkular. Melalui program CSR, kegiatan masyarakat tidak hanya berorientasi pada lingkungan, tetapi juga menghasilkan manfaat ekonomi jangka panjang. Dengan demikian, unsur bisnis berfungsi sebagai katalis penguatan kapasitas masyarakat dan pendukung utama dalam membangun sistem ekowisata yang mandiri dan berdaya saing.

Tabel 4. Bentuk Peran unsur Komunitas dalam Pengembangan Kampung Ekowisata Keranggan

Komponen	Bentuk	Mitra
Komunitas	Pelestarian kebudayaan Tari berupa pemberian pelatihan menari kepada warga dan wisatawan	Sanggar Seni Wandasari
	Mengedukasi masyarakat agar setuju menjadikan Keranggan sebagai destinasi	Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kampung Ekowisata Keranggan
	Menerapkan konsep “satu pintu” dan menjadi mediator antar-stakeholder	Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kampung Ekowisata Keranggan

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2025

Tabel 4 menunjukkan peran penting komunitas dalam pengembangan Kampung Ekowisata Keranggan. Komunitas berperan aktif dalam melestarikan budaya lokal melalui kegiatan pelatihan tari yang ditujukan bagi warga maupun wisatawan. Selain itu, komunitas juga berperan dalam mengedukasi masyarakat agar sepakat menjadikan Keranggan sebagai destinasi ekowisata yang berkelanjutan. Tidak hanya itu, melalui konsep “satu pintu”, komunitas berfungsi sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antar-stakeholder dalam upaya pengembangan desa wisata. Mitra yang terlibat di antaranya Sanggar Seni Wandasari serta Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kampung Ekowisata Keranggan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan POKDARWIS, terlihat bahwa komunitas memiliki peran paling dominan dalam menggerakkan program ekowisata di Kampung Keranggan. Bapak Abdul Basyith, selaku Sekretaris POKDARWIS, menjelaskan:

“Ya, di sini kami sudah menerapkan pemilahan sampah dan edukasi masyarakat terkait bank sampah serta budidaya maggot. Untuk sampah organik, seperti sayuran, kulit buah, atau sisa buah, kami kumpulkan dalam ember, lalu diserahkan ke pengelola untuk dijadikan pakan maggot. Sampah non-organik seperti botol mineral dan plastik juga dikumpulkan. Kami mengedukasi masyarakat untuk mengenali jenis plastik berdasarkan nilai ekonominya. Setelah itu, sampah ditimbang dan dicatat di buku tabungan bank sampah. Kami memiliki fasilitas bank sampah dan budidaya maggot di tengah kampung, yang dibangun melalui kerja sama CSR Paragon Corps lewat program Desa Berdaya. Kami mengajukan proposal untuk membangun bank sampah, kandang maggot, dan incinerator. Sampah yang tidak dapat dimanfaatkan dibakar menggunakan incinerator, yang menghasilkan uap air tanpa asap karbon.” (Wawancara, 9 Agustus 2025).

Selain itu, Abdul Basyith juga menambahkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan prioritas utama:

“Keterlibatan masyarakat adalah prioritas. Tanpa masyarakat, kampung ini tidak akan terbangun. Kami memulai dari edukasi agar warga setuju kampungnya dijadikan destinasi wisata. Awalnya, kampung ini terpencil, kotor, dan menjadi tempat pembuangan sampah. Kami ingin mengubah mindset bahwa sungai adalah sumber daya berharga yang harus dijaga. Sekarang masyarakat bangga menyebut diri sebagai ‘orang sungai’ atau ‘anak Cisadane’.” (Wawancara, 9 Agustus 2025).

Pernyataan ini menegaskan bahwa POKDARWIS berperan sebagai penggerak sosial sekaligus agen perubahan yang mengintegrasikan pelestarian lingkungan, kearifan lokal, dan ekonomi masyarakat.

Tabel 5. Bentuk Peran unsur Pemerintahan dalam Pengembangan Kampung Ekowisata Keranggan

Komponen	Bentuk	Mitra
Pemerintahan	Pemberian penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI)	Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf)
	Pemberian akses kepada situs web Jejaring Desa Wisata (Jadesta) untuk mempromosikan Kampung Keranggan	Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf)
	Pendampingan dan pelatihan tentang tata cara menjadi pemandu wisata	Dinas Pariwisata Tangerang Selatan Bidang Destinasi
	Pelatihan penerapan Sapta Pesona	Dinas Pariwisata Tangerang Selatan Bidang Destinasi

	Bekerja sama dengan Traveloka untuk promosi digital	Dinas Pariwisata Tangerang Selatan Bidang Destinasi
	Pembersihan area Kampung Keranggan	Dinas Lingkungan Hidup Tangerang Selatan
	Pemberian fasilitas umum seperti penerangan lampu, area beristirahat	Dinas Perumahan dan Pemukiman Tangerang Selatan

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2025

Tabel 5 menggambarkan kontribusi pemerintah dalam mendukung pengembangan Kampung Ekowisata Keranggan. Pemerintah memberikan penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) dan menyediakan akses ke situs web Jejaring Desa Wisata (Jadesta) untuk memperluas promosi destinasi. Dukungan lainnya berupa pendampingan dalam penataan kawasan, pelatihan Sapta Pesona, serta kerja sama promosi digital melalui Traveloka. Selain itu, pemerintah juga menyediakan sarana dan prasarana pendukung seperti lampu penerangan, area istirahat, serta fasilitas kebersihan demi kenyamanan pengunjung. Mitra yang terlibat meliputi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), Dinas Pariwisata Tangerang Selatan, Dinas Lingkungan Hidup, serta Dinas Perumahan dan Permukiman.

Peran pemerintah dalam mendukung pengembangan Kampung Ekowisata Keranggan bersifat fasilitatif, terutama melalui pelatihan dan promosi digital. Bapak Bowo dari Dinas Pariwisata Kota Tangerang Selatan menyampaikan:

“Membangun pariwisata itu tidak bisa hanya mengandalkan kewenangan dinas pariwisata saja. Dibutuhkan kolaborasi yang dikenal dengan istilah Pentahelix, yaitu kerja sama antara pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, media, dan masyarakat. Kami bekerja sama dengan perguruan tinggi dan konsultan untuk mengidentifikasi potensi yang ada. Setelah hasilnya diperoleh, potensi tersebut kami kembangkan menjadi ekowisata melalui POKDARWIS sesuai struktur organisasinya. Kami memberikan pelatihan dan sosialisasi terkait pengelolaan daya tarik wisata. Sosialisasi ini dilakukan bekerja sama dengan mahasiswa. Untuk tata kelola sampah, kami melibatkan Dinas Lingkungan Hidup yang memberikan materi, pelatihan, dan sosialisasi tentang cara mengelola sampah dengan benar. Di Keranggan, sampah tidak dibuang keluar, melainkan dikelola langsung di dalam kawasan.” (Wawancara, 11 Agustus 2025).

Selain itu, Dinas Pariwisata juga aktif mendukung promosi berbasis digital seperti pernyataan berikut:

“Saat ini promosi tidak lagi hanya mengandalkan cara konvensional, tetapi juga digital. Kami bahkan sudah bekerja sama dengan Traveloka untuk promosi. Melalui Traveloka, yang dipromosikan bukan hanya atraksi, tetapi juga penginapan, kuliner, dan fasilitas lainnya. Untuk media sosial, Keranggan sudah memiliki Instagram, YouTube, dan Facebook. Kami mendorong

masyarakat untuk aktif memanfaatkan media ini.” (Wawancara, 11 Agustus 2025).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa peran pemerintah berfokus pada pemberdayaan, fasilitasi kolaborasi, dan penguatan citra destinasi melalui strategi komunikasi lintas aktor.

Tabel 6. Bentuk Peran Unsur Media dalam Pengembangan Kampung Ekowisata Keranggan

Komponen	Bentuk	Mitra
Media	Peliputan kegiatan ekowisata berskala nasional	Kompas, TV One
	Peliputan kegiatan ekowisata berskala nasional dan internasional	Revolusi News

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2025

Tabel 6 memperlihatkan bentuk peran unsur media dalam pengembangan Kampung Ekowisata Keranggan. Media berperan penting dalam melakukan peliputan kegiatan ekowisata secara berkala, baik di tingkat nasional maupun internasional. Kehadiran media membantu meningkatkan eksposur dan memperluas jangkauan informasi mengenai aktivitas ekowisata yang berlangsung di Keranggan. Dengan adanya liputan tersebut, masyarakat luas dapat mengetahui potensi, program, serta keunikan ekowisata yang ditawarkan. Mitra media yang terlibat antara lain Kompas, TV One, dan Revolusi News.

Unsur media berperan penting dalam memperluas jangkauan informasi dan memperkuat promosi digital Kampung Ekowisata Keranggan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Maulana, selaku Public Relation POKDARWIS, media sosial menjadi sarana utama dalam memperkenalkan kegiatan dan potensi wisata berbasis lingkungan:

“Promosi digital masih menjadi pekerjaan rumah. Saat ini, kami memiliki Instagram dan TikTok khusus Kampung Ekowisata Keranggan, tetapi belum optimal karena belum ada tim khusus. Kami terbantu oleh YouTuber, influencer, mahasiswa, dan pengunjung yang membuat konten. Misalnya, camping ground kami sering digunakan sekolah dan pramuka, sehingga tersebar lewat media sosial dan grup WhatsApp.” (Wawancara, 10 Agustus 2025).

Selain itu, dukungan dari pemerintah dan penghargaan tingkat nasional turut memperkuat eksposur media destinasi ini. Ahmad Maulana menambahkan:

“Promosi juga dibantu oleh Dinas Pariwisata Kota Tangerang Selatan dan Provinsi Banten. Kami mendapat Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI)

2023 sebagai salah satu dari 75 kampung wisata terbaik di Indonesia, sehingga promosi semakin luas.” (Wawancara, 10 Agustus 2025).

Peran media di sini tidak hanya sebagai sarana publikasi, tetapi juga sebagai aktor kolaboratif yang mempertemukan masyarakat dengan pemerintah dan pelaku wisata. Media sosial menjadi wadah promosi partisipatif, di mana konten yang dibuat oleh pengunjung maupun mitra kampus ikut berperan dalam memperkuat citra destinasi. Dengan demikian, unsur media mendukung keberlanjutan ekowisata melalui penyebaran informasi positif dan peningkatan kesadaran publik akan pentingnya wisata berbasis lingkungan.

Implementasi pentahelix di Kampung Ekowisata Keranggan menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata berbasis kolaborasi multipihak telah berjalan, meskipun masih terdapat tantangan pada aspek keberlanjutan dan keseimbangan kontribusi antarunsur. Analisis berikut menguraikan kelebihan dan kekurangan peran masing-masing unsur pentahelix. Akademisi memiliki kontribusi nyata dalam pengembangan Kampung Ekowisata Keranggan melalui kerja sama dengan Universitas Pelita Harapan dan sekitar 20 perguruan tinggi di Tangerang Selatan. Selain itu, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) berperan dalam memperkenalkan teknologi energi terbarukan melalui pelatihan serta pembangunan panel surya dan baterai sebagai sarana edukasi. faktor pendorong peran akademisi adalah adanya kewajiban Tridharma Perguruan Tinggi, namun hambatan yang ditemukan adalah keterlibatan yang masih bersifat jangka pendek dan lebih terfokus pada kegiatan teknis. Dengan demikian, meskipun akademisi telah memberikan fondasi ilmu dan inovasi, mereka masih perlu memperluas peran melalui pendampingan jangka panjang yang konsisten. Berbeda dengan akademisi, bisnis atau sektor swasta berperan melalui berbagai program Corporate Social Responsibility (CSR). PT PLN, PT Paragon, JNE, Wardah, Bank Mizuho, dan Bank CNBC memberikan kontribusi pada pengembangan UMKM, pelatihan keterampilan, penanaman pohon bambu, pembangunan fasilitas sosial, hingga pengelolaan sampah berbasis maggot dan incinerator. faktor pendorong peran swasta adalah tanggung jawab sosial dan citra perusahaan, namun sebagian besar keterlibatan masih bersifat jangka pendek dan berbasis proyek. Oleh karena itu, perlu adanya pola kerja sama publik–swasta yang lebih sistematis agar sektor bisnis tidak sekadar menjadi donor, melainkan mitra strategis pembangunan ekowisata. Sementara itu, komunitas di Keranggan, meskipun jumlahnya banyak, tidak semuanya terlibat dalam pengembangan ekowisata.

Peran paling menonjol dijalankan oleh POKDARWIS Kampung Ekowisata Keranggan yang bertindak sebagai mediator antar-stakeholder melalui konsep “satu pintu” dan penggerak utama dalam menjaga keberlanjutan destinasi. Selain itu, Sanggar Seni Wandasari turut berkontribusi dalam pelestarian budaya melalui pelatihan tari bagi warga dan wisatawan. faktor pendorong komunitas adalah rasa memiliki dan semangat gotong royong, tetapi hambatan berupa keterbatasan modal, SDM, dan jejaring eksternal membuat kontribusi komunitas belum sepenuhnya optimal. Jika komunitas menjadi penggerak utama, maka pemerintah hadir sebagai fasilitator yang memberikan legitimasi dan dukungan kelembagaan. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) memberi penghargaan ADWI serta akses promosi melalui Jadesta. Dinas Pariwisata Kota Tangerang Selatan, Bidang Destinasi melaksanakan pelatihan pemandu wisata dan Sapta Pesona,

sekaligus menjalin kerja sama dengan Traveloka untuk promosi digital. Di sisi lain, Dinas Lingkungan Hidup berfokus pada kebersihan lingkungan, sementara Dinas Perumahan dan Permukiman menyediakan fasilitas publik seperti penerangan dan area istirahat. faktor pendorong keterlibatan pemerintah adalah mandat kebijakan nasional, tetapi hambatan yang masih terlihat adalah minimnya pembangunan infrastruktur wisata dan aksesibilitas, sehingga peran pemerintah lebih dominan sebagai fasilitator ketimbang pelaksana pembangunan fisik. unsur terakhir adalah media, yang berperan penting dalam meningkatkan eksposur Kampung Ekowisata Keranggan. Kompas dan TV One melakukan liputan berskala nasional, sementara Revolusi News menjangkau hingga tingkat internasional. Selain itu, media sosial resmi Keranggan berupa Instagram dan TikTok menjadi sarana promosi digital yang efektif menjangkau generasi muda. faktor pendorongnya adalah relevansi isu ekowisata dengan tren keberlanjutan, sedangkan hambatannya adalah strategi komunikasi digital yang belum konsisten dan profesional, sehingga promosi masih bergantung pada pihak luar. Dengan pengelolaan media sosial yang lebih optimal, media dapat berfungsi sebagai instrumen strategis untuk membangun branding dan memperluas pasar ekowisata Keranggan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun kelima unsur telah berkontribusi, implementasi pentahelix di Kampung Ekowisata Keranggan belum berjalan seimbang. Akademisi dan swasta masih cenderung terbatas, komunitas menjadi motor utama tetapi menghadapi keterbatasan, pemerintah lebih dominan sebagai fasilitator dibandingkan pelaksana, dan media belum sepenuhnya optimal dalam strategi digital. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa penguatan sinergi multipihak sangat diperlukan agar pengembangan ekowisata Keranggan dapat berkelanjutan dan menjadi model desa wisata perkotaan berbasis pentahelix.

Kolaborasi multipihak di Kampung Ekowisata Keranggan menunjukkan adanya keterkaitan sinergis antarunsur pentahelix yang saling memperkuat. Unsur pemerintah berperan sebagai fasilitator utama melalui dukungan pelatihan, sosialisasi, dan promosi digital. Akademisi dan lembaga riset seperti BRIN berkontribusi dalam transfer ilmu pengetahuan dan penerapan teknologi ramah lingkungan melalui pembangunan panel surya dan kegiatan edukatif. Sektor swasta berpartisipasi aktif melalui program CSR yang memberikan dampak langsung terhadap pemberdayaan masyarakat, seperti pembangunan Rumah Produktif dan fasilitas pengelolaan sampah terpadu. Komunitas, dalam hal ini POKDARWIS, menjadi motor penggerak yang menghubungkan seluruh aktor, memastikan setiap program berakar pada kebutuhan lokal dan kearifan budaya setempat. Sementara itu, media dan platform digital berfungsi memperluas eksposur dan meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya wisata berkelanjutan.

Interaksi lintas unsur tersebut menciptakan ekosistem pariwisata partisipatif yang menekankan prinsip keberlanjutan lingkungan, pemberdayaan ekonomi lokal, serta pelestarian budaya. Sinergi ini menggambarkan implementasi nyata dari teori kolaborasi pentahelix sebagaimana dijelaskan oleh Amin et al. (2025) dan Karta et al. (2024), bahwa efektivitas tata kelola pariwisata berkelanjutan sangat bergantung pada keterlibatan semua pemangku kepentingan secara seimbang dan komunikatif. Dengan demikian, Kampung Ekowisata Keranggan dapat menjadi model kolaborasi lintas sektor di tingkat lokal yang berpotensi direplikasi di destinasi lain di Indonesia.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pentahelix di Kampung Ekowisata Keranggan telah berjalan melalui keterlibatan lima unsur utama, meskipun kontribusi dan perannya masih belum seimbang. Akademisi yang melibatkan lebih dari 20 perguruan tinggi bersama BRIN telah memberi kontribusi pada aspek riset, edukasi, dan inovasi, tetapi masih terbatas pada kegiatan teknis dan kurang berkesinambungan. Sektor swasta, meskipun cukup banyak terlibat seperti PT PLN, PT Paragon, JNE, Wardah, Bank Mizuho, dan Bank CNBC, sebagian besar hanya menjalankan program CSR jangka pendek yang kontribusinya belum signifikan. Komunitas, terutama POKDARWIS dan Sanggar Seni Wandasari, menjadi unsur paling dominan dengan semangat gotong royong dalam pelestarian budaya dan pengelolaan lingkungan, namun masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan modal, jejaring, dan kapasitas manajerial. Pemerintah, melalui Kemenparekraf dan dinas daerah, lebih banyak berperan sebagai fasilitator dengan dukungan pelatihan, promosi, dan penghargaan, tetapi masih kurang dalam pembangunan infrastruktur fisik dan aksesibilitas. Media, baik media arus utama seperti Kompas, TV One, Revolusi News maupun media sosial resmi (Instagram dan TikTok), telah membantu promosi destinasi, tetapi strategi digital belum terkelola secara konsisten. Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep kolaborasi pentahelix dalam konteks ekowisata perkotaan dengan menunjukkan bahwa efektivitas kolaborasi tidak hanya bergantung pada keterlibatan lima unsur, tetapi juga pada keberlanjutan komunikasi, kepercayaan antaraktor, dan keseimbangan peran dalam menjaga stabilitas sosial, ekonomi, serta lingkungan. Hasil penelitian ini memperluas pemahaman model pentahelix sebagai pendekatan adaptif yang mampu mengintegrasikan dimensi edukasi, inovasi teknologi, dan ekonomi sirkular untuk mendukung keberlanjutan destinasi wisata.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan faktor pendorong dan penghambat dalam implementasi pentahelix di setiap unsur. Faktor pendorong antara lain kewajiban Tridharma bagi akademisi, semangat gotong royong komunitas, kepentingan CSR perusahaan, mandat kebijakan pemerintah, serta daya tarik ekowisata bagi media. Sementara itu, faktor penghambat mencakup kontribusi akademisi yang jangka pendek, keterlibatan swasta yang tidak berkelanjutan, keterbatasan komunitas dalam jejaring dan modal, minimnya dukungan infrastruktur dari pemerintah, serta kurangnya konsistensi pengelolaan media sosial. Oleh karena itu, agar Kampung Ekowisata Keranggan dapat berkembang sebagai model ekowisata perkotaan berkelanjutan berbasis pentahelix, dibutuhkan sinergi multipihak yang lebih kuat, pembangunan dan insentif nyata dari pemerintah, kemitraan publik-swasta berkelanjutan, penguatan kapasitas komunitas, serta optimalisasi pengelolaan media sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya tata kelola kolaboratif yang tidak hanya menekankan koordinasi antarlembaga, tetapi juga pembangunan kapasitas sosial dan institusional di tingkat komunitas. Dengan demikian, model pentahelix yang diterapkan di Kampung Ekowisata Keranggan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori kolaborasi multiaktor pada destinasi serupa di Indonesia. Jadi, untuk menjadikan Kampung Ekowisata Keranggan sebagai model ekowisata perkotaan berkelanjutan berbasis pentahelix, dibutuhkan sinergi multipihak yang lebih kuat, pembangunan dan insentif nyata dari pemerintah, kemitraan publik-swasta berkelanjutan, penguatan kapasitas komunitas, serta optimalisasi pengelolaan media sosial. Upaya ini juga

memiliki implikasi praktis yang luas, terutama bagi pembuat kebijakan dan lembaga pendidikan tinggi, untuk menjadikan kolaborasi lintas aktor sebagai mekanisme utama dalam mewujudkan keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk memperkuat pengembangan Kampung Ekowisata Keranggan, yakni (a) Pemerintah perlu memperluas perannya tidak hanya sebatas pelatihan dan sosialisasi, tetapi juga memberikan dukungan nyata berupa pembangunan fasilitas wisata, peningkatan aksesibilitas, serta penyediaan insentif agar sektor swasta terdorong melakukan investasi yang berkelanjutan. (b) Komunitas, khususnya POKDARWIS dapat meningkatkan kapasitas manajerial dan memperluas jejaring dengan komunitas atau destinasi lain sehingga mampu memperkuat kelembagaan sekaligus adaptif terhadap kebutuhan wisata modern. (c) Sektor swasta sebaiknya aktif dalam program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang bersifat jangka pendek dan membangun skema kerja sama berkelanjutan berbasis *public-private partnership* yang dapat memberi manfaat ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. (d) Akademisi diharapkan memperluas kontribusinya melalui pendampingan berkelanjutan dalam riset teknologi, strategi pemasaran, pengembangan paket wisata, serta tata kelola destinasi. (e) kerjasama lintas sektoral mesti melibatkan media dalam hal promosi digital yang konsisten dan terstruktur, termasuk pengelolaan media sosial resmi destinasi, agar visibilitas Kampung Ekowisata Keranggan semakin luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dengan demikian, penguatan kerja sama lintas aktor dalam kerangka pentahelix tidak hanya berdampak pada keberlanjutan destinasi, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teori dan praktik pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Amin, S. Y., Nuarini, S., & Fadil, M. 2025. Conservation of Cultural Tourism in the Perspective of the Pentahelix Model. *International Journal of Science and Society*, 7(2), 97–109.
- Annamalah, S. 2024. The Value of Case Study Research in Practice: A Methodological Review with Practical Insights from Organisational Studies. *Journal of Applied Economic Sciences*, 19(16), 485–491.
- Aprillia, K. F., Refransia, R., & Hakim, A. M. 2020. Pengembangan RTH Sempadan Sungai Cisadane Sebagai Salah Satu Atraksi Wisata Pada Kampung Ekowisata Keranggan. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 349–355.
- Ardiansyah., Risnita., & Jailani, M. S. 2023. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Cita, F. A., Basuni, S., & Rachmawati, E. 2025. Pentahelix Stakeholder Analysis in Developing Ecotourism Based on Paradisaea Minor Jobiensis Conservation in Sawendui, Yapen Islands. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 15(1), 143–153.
- Coirala, F. A. 2022. Model Pentahelix dalam Pengembangan Kawasan Konservasi Penyu Berbasis Ekowisata di Ampiang Parak Kabupaten Pesisir Selatan. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 9(6), 1871–1880.

- Diwyarthi, N. D. M. S., Citrawati, L. P., Kusumarini, I., Ariasri, N. R., & Darmiati, M. 2024. Kolaborasi Pentahelix Bagi Penguatan Peranan Perempuan dalam Pengembangan Wisata Budaya Yang Berkelanjutan di Desa Taro. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 49–56.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Tangah: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Haki, U., & Prahastiwi, E. D. 2024. Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19.
- Hennink, M., & Kaiser, B. N. 2022. Sample Sizes for Saturation in Qualitative Research: A Systematic Review of Empirical Tests. *Social Science & Medicine*, 292, 1–10.
- Herlianti, E. V., & Sanjaya, R. 2022. Dampak positif pariwisata terhadap budaya, ekonomi, dan lingkungan di Kasepuhan Cipta Mulya. *Kritis*, 31(2), 132–149.
- Iskandar, M. I., Hasibuan, B., & Nahas, A. 2025. Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Ekonomi dan Budaya Lokal: Tantangan dan Solusi Untuk Pengelolaan Berkelanjutan. *Ekoma Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 4(3), 5778–5782.
- Karta, N. L. P. A., Widiastini, N. M. A., Irwanti, N. K. D., & Bendesa, I. N. G. P. 2024. The Roles of Data Management and Pentahelix in Accelerating Development of Village Communities. *International Journal of Community Service Learning*, 7(3), 318–324.
- Khotimah, N., Syakirin, T. A., Asri, F. H., & Rahmawati, E. 2024. Model Pentahelix dalam Pengembangan Ekowisata Kearifan Lokal Tradisi Nyelamaq di Lauq Desa Tanjung Luar. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 7(2), 229–242.
- Koby, A. 2025. Pentahelix Collaboration in Developing the Tourist Attractions of Mali Beach, Alor Regency. *International Journal of Tourism Business Research (Intour)*, 4(1), 42–51.
- Kusumastuti, S. Y., Anggraeni, A. F., Rustam, A., Desi, D. E., & Waseso, B. 2025. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Machali, I. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif* (Ed. 3). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga.
- Mansyur, E., Habibi, J., Badriyah, U., Supardi, S., & Pansori, H. 2024. Collaborative Pentahelix Model in Overcoming Stunting Anomalous Increase in Stunting Rate in Bengkulu Province. *Ekombis Review Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(4), 4237–4250.
- Mezmir, E. A. 2020. Qualitative Data Analysis: an Overview of Data Reduction, Data Display and Interpretation. *Research on Humanities and Social Science*, 10(21), 15–27.
- Morgan, H. 2024. Using Triangulation and Crystallization to Make Qualitative Studies Trustworthy and Rigorous. *The Qualitative Report*, 29(7), 1844–1856.
- Muhardi, W. 2025. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Ekuitas Publisher.

- Noviana, L., Situmorang, M. T. N., Cahyaputri, B., Farida, F., & Sukiwa, T. 2025. Analysis of Pentahelix Tourism Village for Ecotourism Development in Batu City, East Java. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 20(3), 1273–1282.
- Nurhaswinda, Maulina, S. R., Azzahra, Jannah, F., Jannah, N., Fadila, N. A., Harza, Z. J., & Putra, N. H. 2025. Penyajian Data. *Lancah Jurnal Inovasi dan Tren*, 3(1), 59–68.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. D., Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, A., Alam, M. D. S., Lisyia, M., & Ahyar, D. B. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pradina Pustaka.
- Pribadi, T. I., & Setiawan, M. A. 2024. Peran Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 1(7), 305–316.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. 2024. Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Saputra, N. G., Eddyono, F., Fitriana, R., Sulistiyowati, R., Yulianti, Maryetti, Wibowo, S., Entas, D., Sulaeman, E., & Putri, N. M. S. N. 2024. *Pengantar Pariwisata*. Yogyakarta: PT Penamudamedia.
- Sari, J. D. E., Yudhana, A., Febriana, M. O., Ramadhanny, S. N., Putri, F. E. M., Saliluddin, S. B. M., & Praja, R. N. 2024. Pentahelix Approach in Community Empowerment-Based Ecotourism: Turtle Conservation and Waste Management on Santen Island Beach, Banyuwangi. *Health Dynamics*, 1(12), 460–469.
- Silitonga, F., Cahayani, K., Mulyadi, T., Rina, R. O. P., Safitri, O., & Ketaren, Y. 2023. Strategies to Build Pentahelix Partnerships in the Development of Mangrove Ecotourism as a Tourist Destination in Batam City. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(1), 31–40.
- Sudi, M., Unde, A. A., & Cangara, H. 2025. Strategi Komunikasi dalam Revitalisasi Budaya Lokal Terhadap Industri Pariwisata. Pekanbaru: CV Bravo Press Indonesia.
- Sukri, S., Riskiyani, S., & Syafar, M. 2023. The Pentahelix Partnership Responses During COVID-19 Pandemic in Makassar. *International Journal of Statistics in Medical Research*, 12, 161–170.
- Syahputra, M., & Suryaningsih, S. 2023. Peran POKDARWIS dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Resun. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(1), 31–40.
- Tajik, O., Golzar, J., & Noor, S. 2024. Purposive Sampling. *International Journal of Education and Language Studies*, 2(2), 1–9.
- Vagena, A. 2021. Overtourism: Definition and Impact. *Academia Letters*, 1207, 1–6.
- Wahyu, Y., & Sari, W. N. 2025. Optimalisasi Fasilitas Wisata Demi Keberlanjutan Kampung Ekowisata Keranggan di Tangerang Selatan. *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan*, 2(4), 1–14.
- Xu, Z., Wang, Y., & Qian, Y. 2025. The Design and Application of In-Depth Interviews in Primary Care Research. *Chinese General Practice Journal*, 2(2), 1–10.